PENDAMPINGAN PARTISIPATIF BERBASIS SERVICE-LEARNING DALAM PENGUATAN LITERASI MANASIK JAMAAH UMRAH: KULIAH KERJA MAHASISWA MANDIRI STISNU NUSANTARA DI JEDDAH, MAKKAH, DAN MADINAH

Umaedi[1], **Mohamad Asrori Mulky**[2]
[1,2]Sekolah Tinggi Ilmu Syariah Nahdlatul Ulama (STISNU) Nusantara Tangerang
E-mail: umaedihumaedi1@gmail.com

Abstract

Umrah demands more than financial and physical readiness. Pilgrims need to understand the sequence of rites, read situations on the ground, and stay calm amid the crowds around the Grand Mosque. This article reports the Independent Student Field Service (KKM) of the Nahdlatul Ulama College of Islamic Law (STISNU) Nusantara Tangerang, carried out as community service through strengthening Umrah ritual (manasik) literacy and accompanying pilgrims in Jeddah, Makkah, and Madinah in August 2026. The group comprised 30 adult pilgrims (13 men and 17 women), including three pilgrims from Pandeglang aged 60–65 years who required additional attention during the journey. The activity used a participatory, service-learning-based approach in five stages: needs identification, grouping of materials, simulation and site orientation, direct accompaniment, and reflection and evaluation. Data were drawn from direct observation, location- and time-stamped field documentation, official guidance and regulations from Indonesian and Saudi authorities, and recent literature, then analysed descriptively and qualitatively. The key output is a layered accompaniment model that distributes roles among the religious guide, group coordinator, field companion, and pilgrim, supported by a concise map of manasik topics and procedures for separated pilgrims and older participants. One field incident occurred after the group travelled from Makkah to Madinah: a pilgrim became ill on arrival, and the guide initiated efforts to seek medical care; another participant in the group was a nurse. As no clinical record was collected, this incident is discussed as a lesson in timely coordination and referral, not as evidence of treatment effectiveness. Outcomes remain qualitative and the model should be tested through measurable evaluation in subsequent activities.
Keywords: religious literacy; Umrah rituals; pilgrim accompaniment; student field service; community service; service-learning

Abstrak

Ibadah umrah menuntut lebih dari kesiapan biaya dan fisik. Jamaah perlu memahami urutan ibadah, membaca situasi di lapangan, dan tetap tenang di tengah kepadatan Masjidil Haram. Artikel ini melaporkan pelaksanaan Kuliah Kerja Mahasiswa (KKM) Mandiri Sekolah Tinggi Ilmu Syariah Nahdlatul Ulama (STISNU) Nusantara Tangerang sebagai pengabdian kepada masyarakat melalui penguatan literasi manasik dan pendampingan jamaah umrah di Jeddah, Makkah, dan Madinah pada Agustus 2026. Rombongan terdiri atas 30 jamaah dewasa, yaitu 13 laki-laki dan 17 perempuan. Di antaranya terdapat tiga jamaah asal Pandeglang berusia 60–65 tahun yang memerlukan perhatian lebih selama perjalanan. Kegiatan memakai pendekatan pengabdian partisipatif berbasis service-learning melalui lima tahap: identifikasi kebutuhan, pengelompokan materi, simulasi dan orientasi lokasi, pendampingan langsung, serta refleksi dan evaluasi. Data dihimpun melalui pengamatan langsung, dokumentasi lapangan bertanda lokasi dan waktu, panduan dan regulasi resmi otoritas Indonesia dan Arab Saudi, serta literatur terbaru, kemudian dianalisis secara deskriptif-kualitatif. Luaran utama berupa model

pendampingan berlapis yang membagi peran pembimbing ibadah, koordinator rombongan, pendamping lapangan, dan jamaah, disertai peta materi manasik serta prosedur untuk jamaah yang terpisah dari rombongan dan jamaah lanjut usia. Salah satu kejadian lapangan terjadi saat rombongan tiba di Madinah setelah perjalanan dari Makkah: seorang jamaah mengalami sakit dan penulis selaku pembimbing berinisiatif mengajak jamaah tersebut mencari layanan kesehatan. Dalam rombongan juga terdapat seorang jamaah yang berprofesi sebagai perawat. Karena tidak tersedia catatan klinis, peristiwa ini dibahas sebagai pembelajaran tentang respons cepat, koordinasi, dan rujukan yang tepat, bukan sebagai bukti hasil pengobatan. Capaian kegiatan dilaporkan secara kualitatif sehingga efektivitas model perlu diuji melalui evaluasi terukur pada kegiatan berikutnya.
Kata kunci: literasi keagamaan; manasik umrah; pendampingan jamaah; Kuliah Kerja Mahasiswa; pengabdian kepada masyarakat; service-learning

PENDAHULUAN

Bayangkan seorang jamaah yang baru pertama kali meninggalkan Indonesia. Setelah belasan jam di udara, ia tiba di Jeddah dengan pakaian ihram di tubuhnya, membawa lafaz talbiyah yang baru dihafal sepekan sebelumnya, lalu langsung berhadapan dengan lorong bandara yang ramai oleh ribuan orang berbahasa asing. Beberapa jam kemudian ia berdiri di tepi mataf, menyaksikan lautan manusia berputar mengelilingi Ka'bah, dan baru menyadari bahwa urutan ibadah yang dahulu terasa rapi di ruang manasik kini harus dijalankan di tengah desakan, panas, dan rasa haru yang sulit ditahan. Pada titik inilah pemahaman benar-benar diuji. Ujiannya bukan sekadar apakah jamaah hafal doa, tetapi apakah ia tahu harus berbuat apa ketika rombongan mulai terpisah, ketika kaki tak sanggup lagi melangkah, atau ketika arus manusia berbelok tidak sesuai bayangannya.

Pengalaman semacam itu dialami semakin banyak orang Indonesia. Data Sistem Komputerisasi Pengelolaan Terpadu Umrah dan Haji Khusus (SISKOPATUH) Kementerian Agama yang dikutip Butsainah et al. (2025) mencatat jamaah umrah Indonesia sebanyak 1.008.306 orang pada 2022, 1.366.616 orang pada 2023, dan 1.487.005 orang pada 2024. Angka-angka itu menandakan antusiasme umat yang besar sekaligus tanggung jawab yang besar bagi mereka yang membimbing. Setiap tambahan jamaah adalah tambahan kebutuhan akan pemahaman ibadah yang benar dan pendampingan yang manusiawi.

Secara syar'i, umrah bukan perjalanan wisata religi biasa. Al-Qur'an memerintahkan penyempurnaan haji dan umrah karena Allah (QS. al-Baqarah [2]: 196), menyebut sa'i antara Shafa dan Marwah sebagai bagian dari syiar-Nya (QS. al-Baqarah [2]: 158), dan menyeru manusia untuk bertawaf mengelilingi Baitullah (QS. al-Hajj [22]: 29). Rasulullah SAW sendiri mengajarkan tata cara ibadah secara langsung melalui sabda yang amat dikenal, "ambillah dariku manasik kalian" (HR. Muslim). Dengan demikian, belajar manasik bukan pelengkap ibadah, melainkan bagian dari ibadah itu sendiri. Dalam kerangka itulah literasi keagamaan menjadi penting. Literasi keagamaan kini dipahami sebagai konsep multidimensi yang mencakup aspek doktrinal, pedagogis, sosiokultural, dan inklusif (Rohman & Badar, 2025), sekaligus sebagai kemampuan menavigasi lingkungan lintas budaya yang kompleks (Seiple & Hoover, 2021). Dalam konteks umrah, "menavigasi" bukan sekadar kiasan. Jamaah benar-benar harus menemukan arah di kawasan Masjidil Haram, membedakan ketentuan pokok dari hal yang bersifat pelengkap, dan mengambil keputusan yang tepat ketika keadaan berubah. Karena itu, literasi manasik tidak cukup dibangun lewat ceramah satu arah. Pedagogi berbasis pengalaman dan bersifat informal,

sebagaimana diusulkan Rasool (2024) untuk literasi keagamaan lintas budaya, memberi ruang bagi belajar sambil melakukan. Di Indonesia, program literasi keagamaan telah pula dikembangkan oleh organisasi masyarakat sipil dalam konteks pendidikan multikultural (Abdullah, 2024); artikel ini membawa diskusi tersebut ke ruang ibadah di Tanah Suci.

Kenyataannya, pembekalan manasik di tanah air belum selalu seimbang antara teori dan praktik. Keputusan Menteri Agama Nomor 1251 Tahun 2021 menggariskan bimbingan manasik yang idealnya minimal dua sesi dalam bentuk teori dan praktik, tetapi tidak semua penyelenggara menjalankan praktik langsung seperti simulasi thawaf, sa'i, dan tahallul (Butsainah et al., 2025). Padahal, bimbingan manasik yang terstruktur dilaporkan berkaitan dengan berkurangnya kesalahan prosedural serta meningkatnya kepercayaan diri dan kemandirian jamaah (Usman & Sumayyah, 2026). Kualitas pembimbing pun menjadi perhatian tersendiri melalui program sertifikasi pembimbing manasik (Sattar & Hasanah, 2023). Tantangan bertambah setelah jamaah mendarat. Makkah beriklim gurun yang panas, dan studi berbasis data meteorologi selama empat dekade menegaskan meningkatnya risiko penyakit akibat panas bagi peziarah (Yezli et al., 2024). Tinjauan sistematis juga mencatat prevalensi hipertensi dan diabetes di kalangan jamaah haji (Yezli et al., 2021), sementara data pasien yang dirujuk melalui konvoi medis pada musim haji 2023 menempatkan patah tulang dan sengatan panas di antara diagnosis terbanyak (Alsaleh et al., 2025). Meskipun sebagian besar studi tersebut berlatar haji, kondisi lingkungannya, yakni kepadatan, suhu tinggi, dan banyaknya jamaah berusia lanjut, juga relevan bagi umrah. Pendampingan di lapangan karenanya tidak dapat dipandang sebagai tambahan yang bersifat mewah.

Di sinilah Kuliah Kerja Mahasiswa (KKM) menemukan relevansinya. KKM adalah wujud pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi: mahasiswa terjun langsung ke tengah masyarakat, menerapkan ilmu yang dipelajari, sekaligus belajar dari persoalan nyata (Wardhani et al., 2023). Dalam kerangka service-learning, mutu pelayanan dan mutu pembelajaran saling menguatkan, dan manfaatnya dirasakan baik oleh mahasiswa maupun komunitas yang dilayani (Aláez et al., 2022). KKM Mandiri STISNU Nusantara Tangerang memberi ruang bagi mahasiswa untuk menjalankan pengabdian di luar skema KKM reguler. Penulis, mahasiswa Program Studi Hukum Keluarga Islam, memanfaatkan ruang itu untuk membawa ilmu syariah yang dipelajarinya ke tempat yang paling dekat dengan praktik ibadah, yaitu Makkah dan Madinah. Agar fokus pengabdian ini tajam, persoalan yang melatarinya perlu dibedakan menjadi dua ranah. Pada ranah akademik, kajian manasik umrah yang tersedia masih berpusat pada pembekalan di tanah air, sedangkan pendampingan ketika ibadah berlangsung di Tanah Suci masih jarang dilaporkan sebagai praktik belajar yang terencana dan direfleksikan dalam rujukan yang ditelaah artikel ini. Dua rujukan utama pun memiliki keterbatasan: Butsainah et al. (2025) bertumpu pada wawancara dengan sepuluh jamaah dan satu staf biro di Semarang, sedangkan Usman dan Sumayyah (2026) menggunakan kajian pustaka. Pada ranah praktis pengabdian, persoalannya adalah jamaah menghadapi situasi yang sulit disimulasikan sepenuhnya di tanah air, seperti kepadatan, terpisah dari rombongan, dan keterbatasan fisik, sementara pendamping membutuhkan pembagian peran dan prosedur yang jelas agar tidak tumpang tindih dan tidak mengambil alih ibadah jamaah.

Urgensi model ini diperkuat oleh perubahan regulasi. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2025 menambahkan umrah mandiri sebagai salah satu jalur

perjalanan ibadah umrah di samping jalur penyelenggara perjalanan ibadah umrah (PPIU) (Republik Indonesia, 2025; Kementerian Haji dan Umrah Republik Indonesia, 2025, Pasal 43), sedangkan bimbingan manasik dan pendampingan diatur sebagai bagian dari pembinaan oleh PPIU (Kementerian Haji dan Umrah Republik Indonesia, 2025, Pasal 49). Dengan demikian, sebagian jamaah dapat berangkat di luar skema pembinaan PPIU, sehingga pendampingan edukatif yang diinisiasi perguruan tinggi menjadi kian relevan. Berbeda dari KKM konvensional yang contohnya dilaporkan Wardhani et al. (2023) berupa program sosialisasi, kegiatan hidup sehat, dan perbantuan kader desa setempat, KKM Mandiri STISNU Nusantara memungkinkan mahasiswa memilih lokus pengabdian yang selaras dengan kompetensi keilmuannya, yakni ilmu syariah. Kebaruan kegiatan ini terletak pada tiga hal: (1) lokus pengabdian berupa ruang ibadah lintas negara, bukan wilayah administratif setempat; (2) rancangan pendampingan berlapis yang membagi peran sekaligus menjaga kemandirian jamaah; dan (3) penempatan refleksi serta batas kewenangan fikih mahasiswa sebagai bagian dari desain pembelajaran.

Artikel ini menjawab dua pertanyaan. Pertama, bagaimana materi literasi manasik umrah disusun secara praktis dan dikaitkan dengan pengalaman lapangan? Kedua, bagaimana pendampingan jamaah dijalankan di Makkah dan Madinah sehingga aspek ibadah, keselamatan, komunikasi, dan kemandirian jamaah dapat berjalan seimbang? Kontribusi artikel ada pada dua hal. Pertama, secara akademik, kajian manasik yang tersedia lebih banyak menyoroti pembekalan di tanah air (Butsainah et al., 2025; Usman & Sumayyah, 2026), sehingga laporan pendampingan di Tanah Suci memperluas gambaran tentang bagaimana manasik "dihidupkan" di lapangan. Kedua, secara praktis, artikel ini mendokumentasikan KKM sebagai model pengabdian yang menyatukan pembelajaran mahasiswa, pelayanan keagamaan, dan kehati-hatian fikih.

Tabel 1. *Lima lapis literasi manasik umrah*

Lapisan literasi	Kompetensi jamaah	Bentuk penguatan
Pengetahuan	Memahami rukun, wajib, sunnah, larangan, dan urutan umrah.	Ceramah singkat, modul, tanya jawab.
Keterampilan	Mampu mempraktikkan ihram, thawaf, sa'i, dan tahallul.	Simulasi dan praktik.
Situasional	Mampu menjaga keselamatan, mengenali lokasi, dan berkomunikasi.	Bermain peran dan latihan lapangan.
Spiritual	Memahami adab, niat, kesabaran, dan kekhusyukan.	Tausiyah dan refleksi.
Digital	Mampu mengakses informasi resmi dengan bantuan seperlunya.	Demonstrasi dan panduan sederhana.

METODE

Kegiatan menggunakan pendekatan pengabdian partisipatif berbasis service-learning dengan penyajian laporan secara deskriptif-kualitatif. Jamaah diposisikan sebagai subjek yang aktif belajar dan beribadah, sedangkan penulis berperan sebagai fasilitator dan pendamping, bukan pengganti. Pelaksanaan kegiatan terdokumentasi pada 19 sampai 25 Agustus 2026 di tiga lokasi, yakni Bandara Internasional King Abdulaziz di Jeddah, kawasan Makkah termasuk Masjidil Haram, dan Madinah termasuk pelataran Masjid Nabawi. Sasaran kegiatan adalah jamaah umrah dewasa yang tergabung dalam satu rombongan yang didampingi penulis, berjumlah 30 jamaah dewasa (13 laki-laki dan 17 perempuan). Di antara peserta terdapat tiga jamaah asal

Pandeglang berusia 60–65 tahun; karakteristik ini menjadi pertimbangan dalam pembahasan kebutuhan pendampingan, pengaturan tempo perjalanan, dan keselamatan. Kegiatan berlangsung dalam lima tahap yang disusun berurutan dari persiapan sampai refleksi (Tabel 2). Prinsip yang dipegang pada seluruh tahap adalah sederhana, bertahap, berulang, dan berbasis praktik.

Tabel 2. *Tahap KKM Mandiri dan Luarannya*

No	Tahap	Kegiatan	Luaran
1	Identifikasi kebutuhan	Menelaah panduan resmi dan literatur; memetakan materi pokok umrah serta kebutuhan praktis jamaah.	Daftar materi manasik.
2	Pengelompokan materi	Mengelompokkan materi menjadi sebelum ihram, saat ihram, thawaf, sa'i, tahallul, dan pascaumrah.	Struktur pembelajaran.
3	Simulasi dan orientasi	Menyusun latihan urutan gerak, doa, orientasi lokasi, dan komunikasi kelompok.	Skenario praktik.
4	Pendampingan langsung	Mendampingi jamaah sejak kedatangan di Jeddah, ibadah di Makkah, hingga kegiatan di Madinah; menetapkan peran pembimbing, koordinator, pendamping lapangan, dan jamaah.	SOP pendampingan.
5	Refleksi dan evaluasi	Menyusun indikator dan instrumen refleksi berdasarkan pengalaman lapangan.	Instrumen evaluasi.

Data kegiatan dihimpun dari tiga sumber: pengamatan langsung pelaksana; dokumentasi foto yang memuat tanda lokasi dan waktu; serta rujukan resmi dari Kementerian Agama Republik Indonesia, Kementerian Haji dan Umrah Republik Indonesia beserta regulasi yang berlaku (Republik Indonesia, 2025; Kementerian Haji dan Umrah Republik Indonesia, 2025), Kementerian Haji dan Umrah Arab Saudi, dan platform Nusuk, yang dilengkapi literatur ilmiah lima tahun terakhir. Data dianalisis secara deskriptif-kualitatif melalui reduksi data, penyajian, dan penarikan simpulan. Sumber resmi dijadikan acuan untuk ketentuan dan tata tertib, sedangkan strategi pembelajaran dan model pendampingan merupakan rancangan penulis berdasarkan kebutuhan pedagogis dan pelayanan jamaah.

Artikel ini tidak menyajikan skor pemahaman atau tingkat kepuasan, sehingga capaian kegiatan dilaporkan secara kualitatif. Untuk persoalan fikih yang memerlukan fatwa atau penetapan hukum tertentu, jamaah diarahkan kepada pembimbing ibadah yang kompeten, dan informasi pribadi jamaah dijaga kerahasiaannya. Mitigasi risiko lapangan disusun sebelum keberangkatan sebagai prosedur baku (SOP) pendampingan, yakni luaran tahap keempat pada Tabel 2. Prinsipnya, mahasiswa tidak mengambil keputusan medis atau fikih sendiri. Setiap kejadian ditangani menurut pembagian peran (Tabel 4) dengan jalur eskalasi dari pendamping lapangan kepada koordinator rombongan, lalu kepada pembimbing ibadah atau petugas resmi setempat sesuai jenis persoalan. Lima risiko yang dipetakan beserta pencegahan dan prosedur bakunya adalah sebagai berikut: Jamaah terpisah dari rombongan. Pencegahan: kartu identitas rombongan yang memuat nama hotel dan nomor pendamping, titik kumpul yang disepakati, serta sistem pasangan pendamping. Prosedur,

Jamaah menuju titik aman atau petugas resmi, segera menghubungi pendamping, dan menyebutkan nama hotel, nama kelompok, nomor kontak, serta lokasi terakhir yang diketahui, Kelelahan dan paparan panas, terutama pada jamaah lanjut usia. Pencegahan: kebutuhan khusus dicatat sebelum berangkat dengan menjaga kerahasiaan, tempo kelompok mengikuti jamaah yang paling lambat, dan disediakan jeda istirahat serta pengingat minum. Prosedur: aktivitas dihentikan, jamaah beristirahat di tempat teduh, dan kondisinya

dilaporkan kepada koordinator rombongan untuk dirujuk kepada petugas kesehatan bila diperlukan, Kepadatan di area mataf dan pintu masuk. Pencegahan: orientasi arah dan titik kumpul sebelum ibadah, penghitungan putaran dengan cara sederhana, serta pengingat agar tidak memaksakan diri menyentuh Hajar Aswad. Prosedur: jamaah mengikuti jalur dan arahan petugas resmi, menjaga jarak dengan rombongan, dan menyesuaikan rencana ibadah apabila arus tidak memungkinkan, Kendala komunikasi dan informasi digital. Pencegahan: informasi penting disampaikan lisan dan tertulis serta dicantumkan pada kartu ringkas, sementara pendamping membantu jamaah yang kurang terbiasa dengan telepon pintar. Prosedur: jamaah memakai kontak cadangan pada kartu dan merujuk sumber resmi seperti Nusuk, Persoalan fikih khusus. Pencegahan: kasus khusus, misalnya terkait larangan ihram, dijelaskan sejak pembekalan sebagai hal yang dirujuk kepada pembimbing ibadah. Prosedur: pendamping tidak menjawab dengan tergesa, mencatat persoalan, dan mengarahkan jamaah kepada pembimbing ibadah yang kompeten.

Validasi data kualitatif dilakukan melalui triangulasi sumber dan teknik, yakni mencocokkan pengamatan langsung dengan dokumentasi foto bertanda lokasi dan waktu serta dengan rujukan resmi otoritas Indonesia dan Arab Saudi. Urutan kegiatan pada kronik lapangan disusun berdasarkan tanggal dan lokasi pada dokumentasi tersebut sehingga setiap klaim naratif dapat ditelusuri ke bukti yang tersedia. Penulis juga membedakan secara eksplisit antara ketentuan yang bersumber dari otoritas resmi dan strategi pembelajaran yang merupakan rancangan penulis, agar pembaca dapat menilai status setiap klaim. Karena belum ada instrumen terukur, validasi ini bersifat deskriptif. Pada kegiatan berikutnya, validasi dapat diperkuat dengan catatan lapangan harian terstruktur, konfirmasi hasil kepada jamaah (member checking), dan peninjauan sejawat oleh dosen atau pembimbing ibadah, di samping instrumen evaluasi pada Tabel 5.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dokumentasi lapangan yang bertanda lokasi dan waktu memungkinkan perjalanan KKM ini dituturkan secara runtut, dari pintu kedatangan di Jeddah sampai pelataran Masjid Nabawi di Madinah. Setiap titik menyimpan pelajaran tentang bagaimana literasi manasik bekerja di luar ruang kelas. Pada Rabu, 19 Agustus 2026, dokumentasi memperlihatkan penulis berpakaian ihram di Terminal 1 Bandara Internasional King Abdulaziz, Jeddah (Gambar 1a). Bandara adalah ujian pertama bagi literasi jamaah. Di tempat inilah pengetahuan yang sebelumnya hanya berupa urutan di atas kertas harus berubah menjadi kebiasaan kecil: mengenali titik kumpul, menjaga dokumen dan identitas, mengikuti arahan pendamping, serta menjaga larangan ihram. Panduan resmi Kementerian Haji dan Umrah Arab Saudi mengingatkan bahwa niat ihram dilakukan ketika mencapai miqat, dan jamaah yang masih berada di pesawat perlu menyimak pengumuman saat pesawat melintasi miqat (Ministry of Hajj and Umrah, 2026b). Pendampingan pada tahap ini ditekankan pada pengingat singkat dan kehadiran yang menenangkan, bukan penjelasan yang panjang.

Keesokan paginya, Kamis, 20 Agustus 2026, penulis terdokumentasi di kawasan hotel Makkah sambil membentangkan spanduk identitas KKM (Gambar 1b). Spanduk itu sederhana, tetapi fungsinya jelas. Ia menegaskan bahwa kehadiran penulis di tengah rombongan bukan semata sebagai sesama jamaah, melainkan sebagai mahasiswa yang menjalankan pengabdian akademik. Kejelasan identitas ini penting bagi akuntabilitas kegiatan sekaligus memudahkan jamaah mengenali kepada siapa mereka dapat bertanya.



(a)



(b)

Gambar 1: (a) Kedatangan di Terminal 1 Bandara Internasional King Abdulaziz, Jeddah, 19 Agustus 2026; (b) kegiatan KKM di kawasan hotel Makkah, 20 Agustus 2026. Sumber: dokumentasi penulis (2026).

Pada Jumat sore, 21 Agustus 2026, pukul 17.22, dokumentasi merekam penulis bersama beberapa jamaah dan pendamping di kawasan As-Sulaimaniyyah, Makkah, dengan spanduk KKM kembali dibentangkan (Gambar 2a). Foto lain pada hari yang sama menunjukkan rombongan berkumpul di ruang terbuka (Gambar 2b). Di sinilah gagasan pendampingan berlapis terasa konkret. Ada yang bertugas menjelaskan ibadah, ada yang mengatur komunikasi dan jadwal, ada yang membantu orientasi lokasi serta jamaah yang memerlukan bantuan, sementara jamaah sendiri tetap menjadi pelaku utama ibadah.



(a)



(b)

Gambar 2: (a) Penulis bersama jamaah dan pendamping di kawasan As-Sulaimaniyyah, Makkah, 21 Agustus 2026; (b) rombongan berkumpul pada hari yang sama. Sumber: dokumentasi penulis (2026).

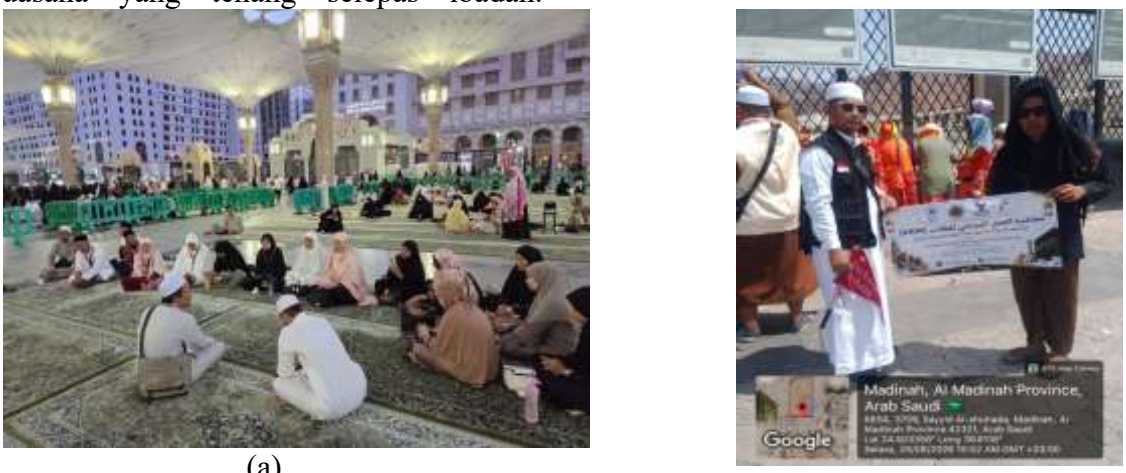
Momen yang paling bermakna dari rangkaian KKM ini barangkali adalah foto bersama jamaah setelah thawaf selesai, dengan Menara Jam Makkah menjulang di latar malam (Gambar 3). Panduan Nusuk menjelaskan bahwa thawaf dimulai dari posisi sejajar Hajar Aswad, dengan Ka'bah berada di sebelah kiri, dan diselesaikan dalam tujuh putaran (Nusuk, 2026a). Literasi thawaf yang disampaikan kepada jamaah mencakup orientasi arah, cara mengikuti arus jamaah, menjaga jarak dengan rombongan, dan menghitung putaran dengan cara sederhana yang

disepakati sejak manasik. Jamaah juga diingatkan agar tidak memaksakan diri menyentuh atau mencium Hajar Aswad, karena keselamatan dan ketertiban sama pentingnya dengan kesempurnaan gerak ibadah. Peran pendamping adalah memastikan jamaah memahami apa yang sedang dikerjakan, bukan mengambil alih ibadah mereka.



Gambar 3: Foto bersama jamaah setelah pelaksanaan thawaf di Masjidil Haram, Makkah. Sumber: dokumentasi penulis (2026)

Kegiatan berlanjut ke Madinah. Penulis mengisi kajian selepas salat subuh di pelataran Masjid Nabawi (Gambar 4a), dan dokumentasi 25 Agustus 2026 merekam kegiatan KKM di Madinah (Gambar 4b). Kajian di ruang terbuka seperti ini adalah contoh nyata pedagogi informal berbasis pengalaman. Tidak ada papan tulis dan bangku, jamaah duduk di atas karpet, dan materi disampaikan dalam suasana yang tenang selepas ibadah. Format tersebut sejalan dengan gagasan Rasool (2024) bahwa literasi keagamaan dapat tumbuh melalui pembelajaran informal yang dekat dengan pengalaman. Pengenalan tempat-tempat penting di Tanah Suci memang merupakan bagian dari materi manasik (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2024; Zainuddin, 2021), sehingga kajian di tempat itu sendiri membuat materi terasa hidup.



(a) (b)

Gambar 4: Kajian selepas salat subuh di pelataran Masjid Nabawi, Madinah; (b) kegiatan KKM di Madinah, 25 Agustus 2026. Sumber: dokumentasi penulis (2026)

Dari pengalaman lapangan tersebut, materi literasi manasik dipetakan menjadi sembilan topik yang disusun ringkas dan mudah diingat (Tabel 3). Pemetaan ini

berpegang pada panduan resmi sebagai rujukan ketentuan, sedangkan cara penyampaiannya merupakan rancangan penulis.

Tabel 3. *Peta Materi Literasi Manasik Umrah*

No	Materi	Fokus literasi	Catatan praktis
1	Pengertian dan tujuan umrah	Umrah sebagai ibadah yang berstruktur, bukan sekadar wisata religi.	Rukun, wajib, dan adab dijelaskan sejak persiapan.
2	Ihram dan miqat	Niat, pakaian ihram, talbiyah, dan larangan ihram.	Niat saat mencapai miqat; jamaah di pesawat menyimak pengumuman.
3	Thawaf	Tujuh putaran, Ka'bah di sebelah kiri, dimulai sejajar Hajar Aswad.	Orientasi arah, menghitung putaran, tidak memaksakan menyentuh Hajar Aswad.
4	Sa'i	Tujuh perjalanan antara Shafa dan Marwah (QS. al-Baqarah [2]: 158).	Titik awal, arah, penghitungan, dan kondisi fisik jamaah.
5	Tahallul	Penutup rangkaian umrah dan berakhirnya keadaan ihram.	Kapan dan bagaimana dilakukan.
6	Larangan dan adab ihram	Hal-hal yang perlu dihindari selama berihram.	Kartu ringkas; kasus fikih khusus dirujuk ke pembimbing.
7	Adab di Masjidil Haram	Kebersihan, tidak mengganggu jamaah lain, menjaga suara.	Mengikuti jalur dan petunjuk petugas resmi.
8	Orientasi dan keselamatan	Titik kumpul, nama hotel, kontak pendamping.	Prosedur apabila terpisah dari rombongan.
9	Literasi digital dan informasi	Mengenali sumber resmi seperti Nusuk dan Kementerian Haji dan Umrah.	Informasi penting tetap disampaikan lisan dan tertulis.

Tiga catatan menyertai peta materi ini. Pertama, pendamping dituntut berhati-hati dalam urusan fikih. Larangan ihram, misalnya, disampaikan dengan bahasa sederhana dan contoh situasi sehari-hari, tetapi untuk kasus khusus yang memerlukan fatwa, jamaah diarahkan kepada pembimbing ibadah yang kompeten dan bukan dijawab dengan tergesa-gesa. Kedua, panduan resmi diperlakukan sebagai rujukan utama untuk hal-hal yang dapat berubah, seperti akses kawasan mataf, layanan bagi lansia dan penyandang disabilitas, serta tata tertib di Masjidil Haram (Nusuk, 2026b; Ministry of Hajj and Umrah, 2024, 2026a). Ketika terdapat perbedaan antara kebiasaan lama dan arahan petugas, arahan petugas resmilah yang menjadi pegangan. Ketiga, jamaah dibekali kartu ringkas berisi urutan ibadah, larangan ihram, kontak pendamping, dan titik kumpul.

Bagi penulis, penyusunan peta ini juga merupakan proses belajar. Gagasan bahwa manasik harus bersifat teori sekaligus praktik sejalan dengan temuan lapangan di Semarang, ketika jamaah yang hanya memperoleh penjelasan teoritis justru menyarankan tambahan praktik thawaf dan sa'i serta media animasi dan peta visual (Butsainah et al., 2025). Karena itu, rancangan pembekalan yang disusun penulis terdiri atas tujuh sesi: orientasi perjalanan; ihram dan miqat; thawaf; sa'i; tahallul; situasi darurat melalui bermain peran; dan evaluasi pemahaman serta praktik. Kesalahan dalam latihan tidak dipandang sebagai kegagalan, melainkan kesempatan koreksi sebelum jamaah berada di Tanah Suci. Pendampingan di Makkah dan Madinah berangkat dari prinsip bahwa jamaah tetap menjadi pelaku utama ibadah. Pendampingan yang terlalu dominan dapat membuat jamaah bergantung, sedangkan pendampingan yang terlalu longgar meningkatkan risiko kebingungan. Untuk menjaga keseimbangan itu, kegiatan menggunakan model berlapis yang membagi tanggung jawab ke dalam lima peran (Tabel 4).

Tabel 4. *Pembagian Peran dalam Model Pendampingan Berlapis*

Peran	Tanggung jawab utama
Pembimbing ibadah	Menjelaskan manasik, menjawab pertanyaan fikih, dan memberi arahan ibadah.
Koordinator rombongan	Mengatur komunikasi, jadwal, titik kumpul, dan pendataan jamaah.
Pendamping lapangan	Membantu orientasi lokasi, mobilitas, dan jamaah yang memerlukan bantuan.
Jamaah	Mengikuti pembekalan, menjaga identitas, mematuhi arahan, dan menjaga sesama.
Kontak darurat	Menjadi titik rujukan apabila jamaah terpisah atau menghadapi masalah.

Pembagian peran ini selaras dengan temuan bahwa pendampingan yang berkelanjutan, mulai dari bimbingan sebelum berangkat hingga arahan ulang di setiap tahap ibadah di Tanah Suci, membuat jamaah merasa diperhatikan dan tidak dibiarkan sendiri (Butsainah et al., 2025). Dalam KKM ini, penulis menempati posisi pendamping yang menjembatani pembimbing ibadah dan jamaah, sekaligus menjaga agar ranah fikih tetap berada di tangan yang berwenang. Salah satu materi yang tidak boleh terlewat adalah prosedur ketika jamaah kehilangan rombongan. Jamaah tidak perlu panik atau berjalan tanpa tujuan. Sebelum berangkat, setiap jamaah dibekali kartu identitas rombongan yang memuat nama hotel, nomor pendamping, dan informasi penting. Apabila terpisah, jamaah diarahkan menuju titik aman atau petugas resmi sesuai keadaan dan segera menghubungi pendamping. Prosedur ini dilatih melalui simulasi: satu peserta berperan sebagai jamaah yang terpisah, peserta lain mempraktikkan alur komunikasi, dan evaluasi diarahkan pada kemampuan menyebutkan nama hotel, nama kelompok, nomor kontak, serta lokasi terakhir yang diketahui. Salah satu kejadian nyata selama kegiatan memperjelas pentingnya kesiapan menghadapi perubahan kondisi kesehatan jamaah. Setelah rombongan melakukan perjalanan ke Gua Hira, rombongan kembali ke hotel pada pagi hari. Setelah waktu Zuhur, rombongan berangkat menuju Madinah. Setibanya di Madinah, salah seorang jamaah mengalami sakit. Penulis sebagai pembimbing berinisiatif mengajak jamaah tersebut mencari layanan kesehatan. Dalam rombongan juga terdapat seorang jamaah yang berprofesi sebagai perawat, sehingga ada anggota dengan latar kesehatan yang relevan untuk mendukung koordinasi awal. Artikel ini tidak menyimpulkan diagnosis ataupun hasil pengobatan karena tidak tersedia catatan klinis. Pelajaran yang dapat ditarik dari peristiwa tersebut adalah pentingnya mengenali perubahan kondisi jamaah, merespons secara cepat, berkoordinasi dengan rombongan, dan mengarahkan jamaah pada layanan kesehatan yang sesuai tanpa mengambil alih kewenangan medis.

Di antara 30 peserta, terdapat tiga jamaah asal Pandeglang yang berusia 60–65 tahun. Informasi ini menjadi pertimbangan untuk memberi perhatian pada tempo perjalanan, jeda istirahat, dan respons apabila kondisi fisik berubah. Usia digunakan sebagai penanda kebutuhan perhatian dalam pendampingan, bukan sebagai dasar untuk menyimpulkan bahwa seseorang memiliki penyakit tertentu; penilaian kondisi kesehatan tetap perlu merujuk pada keadaan aktual dan tenaga kesehatan yang berwenang. Pendampingan juga mempertimbangkan perbedaan kemampuan fisik. Pada musim panas seperti Agustus, risiko penyakit akibat panas di Makkah patut diperhitungkan (Yezli et al., 2024), dan penyakit penyerta seperti hipertensi dan diabetes cukup lazim di kalangan peziarah (Yezli et al., 2021).

Studi pada musim haji 2023 juga menunjukkan bahwa pasien yang dirujuk melalui konvoi medis berusia rata-rata lebih dari 63 tahun dan banyak yang memiliki penyakit penyerta (Alsaleh et al., 2025). Meskipun berlatar haji, temuan-temuan ini mengingatkan bahwa jamaah lansia memerlukan waktu lebih panjang, bantuan mobilitas, dan pengawasan agar tidak kelelahan. Kajian naratif tentang riset layanan kesehatan pada perkumpulan keagamaan massal pun menekankan pentingnya manajemen darurat (Almehmadi & Alqahtani, 2023). Prinsip utama pendampingan adalah tidak memaksakan kecepatan kelompok kepada jamaah yang membutuhkan bantuan. Rombongan dapat membentuk sistem pasangan pendamping (buddy system) agar tidak ada jamaah yang berjalan sendirian, sementara data kebutuhan khusus dicatat sebelum keberangkatan dengan menjaga kerahasiaan informasi pribadi. Panduan resmi Arab Saudi pun menyediakan informasi mengenai layanan dan fasilitas bagi lansia dan penyandang disabilitas di area Masjidil Haram (Nusuk, 2026b).

Pembahasan di atas perlu dibaca secara kritis. Kegiatan ini tidak memiliki data pembanding, sehingga belum dapat dinyatakan bahwa model pendampingan berlapis mengurangi kebingungan jamaah secara bermakna. Yang dapat dikatakan hanyalah bahwa rancangan model konsisten dengan literatur, yakni jamaah menghargai pengulangan arahan pada setiap tahap ibadah (Butsainah et al., 2025) dan bimbingan manasik dikaitkan dengan kemandirian jamaah (Usman & Sumayyah, 2026). Basis bukti ini pun terbatas: studi pertama berbasis wawancara dengan sepuluh jamaah dan satu staf biro di satu lokasi, sedangkan studi kedua berupa kajian pustaka. Klaim efektivitas karenanya ditangguhkan sampai model diuji dengan pre-test dan post-test, observasi praktik, dan catatan insiden (Tabel 5).

Beberapa hambatan struktural patut dicatat sebagai bahan evaluasi. Pertama, otoritas mahasiswa pendamping terbatas. Ia tidak mengatur jadwal, akomodasi, atau akses ibadah yang berada di tangan penyelenggara perjalanan dan otoritas Arab Saudi, sehingga model berlapis bergantung pada kesediaan koordinator rombongan dan pembimbing ibadah untuk berbagi peran. Kedua, ketentuan operasional bersifat dinamis. Layanan seperti izin kunjungan Raudhah kini dipesan melalui Nusuk (Ministry of Hajj and Umrah, 2026c), sehingga simulasi yang dilatih di tanah air dapat tidak sesuai dengan keadaan di lapangan. Ketiga, perubahan regulasi membuka jalur umrah mandiri (Republik Indonesia, 2025), padahal bimbingan manasik dan pendampingan secara normatif dibebankan kepada PPIU (Kementerian Haji dan Umrah Republik Indonesia, 2025, Pasal 49). Jamaah yang berangkat mandiri berpotensi tidak terjangkau model semacam ini kecuali ada inisiatif pendampingan dari luar skema PPIU.

Dari sisi kultural, kemandirian yang menjadi tujuan model dapat berbenturan dengan kebiasaan relasi hormat antara jamaah dan pembimbing. Jamaah yang lebih tua mungkin sungkan bertanya kepada pendamping yang jauh lebih muda atau, sebaliknya, menyerahkan seluruh keputusan kepadanya. Tarikan kebiasaan lama, seperti keinginan menyentuh Hajar Aswad di tengah desakan, juga dapat melemahkan arahan keselamatan. Hambatan semacam ini merupakan dugaan analitis yang perlu diuji melalui wawancara dan observasi terstruktur pada kegiatan berikutnya, bukan temuan terukur dari kegiatan ini. Adaptasi jamaah lanjut usia terhadap iklim ekstrem juga memerlukan landasan teoretis yang lebih kuat. Kajian fisiologi menunjukkan bahwa penuaan mengubah respons berkeringat dan fungsi kardiovaskular saat tekanan panas (Kenney & Munce, 2003), sehingga toleransi panas lansia tidak cukup dipahami sebagai persoalan kemauan atau kebugaran. Data kawasan menunjukkan risiko iklim bagi

peziarah yang meningkat (Yezli et al., 2024), hipertensi dan diabetes yang lazim (Yezli et al., 2021), serta pasien rujukan yang rata-rata berusia lanjut dengan penyakit penyerta (Alsaleh et al., 2025). Jika ketiganya dibaca bersama, kerentanan lansia terbentuk dari pertemuan paparan lingkungan, perubahan fisiologis, dan kondisi penyerta, bukan dari satu faktor tunggal. Implikasi rancangannya, pendampingan lansia perlu mencakup pengaturan tempo dan waktu ibadah, jeda istirahat, pengingat minum, dan rujukan cepat kepada petugas kesehatan, selain bantuan mobilitas. Perlu dicatat bahwa sebagian besar bukti tersebut berlatar haji dan tidak menguji model pendampingan ini secara langsung.

Jika dibaca dengan kerangka lima lapis (Tabel 1), kegiatan KKM ini menyentuh semuanya. Lapisan pengetahuan disentuh melalui kajian dan kartu ringkas; keterampilan melalui pendampingan thawaf dan simulasi; lapisan situasional melalui prosedur terpisah dan orientasi titik kumpul; lapisan spiritual melalui kajian subuh dan penekanan pada adab; dan lapisan digital melalui pengenalan sumber resmi. Temuan ini mendukung pandangan bahwa literasi keagamaan bersifat multidimensi (Rohman & Badar, 2025) dan bahwa kemampuan "menavigasi" lingkungan lintas budaya adalah inti dari literasi itu sendiri (Seiple & Hoover, 2021). Tentang kemandirian, tujuan akhir pendampingan bukan membuat jamaah terus bergantung kepada pembimbing. Pendampingan seharusnya secara bertahap meningkatkan kemampuan jamaah mengenali lingkungan, mengikuti jadwal, memahami ibadah, dan mengambil keputusan sederhana. Karena itu, setiap sesi pendampingan dapat ditutup dengan satu pertanyaan reflektif: apa yang sudah dapat dilakukan jamaah sendiri dan bantuan apa yang masih diperlukan. Orientasi ini sejalan dengan laporan bahwa bimbingan manasik yang baik memperkuat kemandirian jamaah (Usman & Sumayyah, 2026).

Dalam hal literasi digital, Nusuk menyediakan panduan perjalanan umrah dan informasi persiapan, sedangkan Kementerian Haji dan Umrah memperbarui pusat panduannya secara berkala (Nusuk, 2026b; Ministry of Hajj and Umrah, 2026a). Layanan penerbitan izin kunjungan Raudhah di Masjid Nabawi pun tersedia melalui aplikasi Nusuk (Ministry of Hajj and Umrah, 2026c). Namun literasi digital tidak berarti seluruh jamaah harus mahir menggunakan aplikasi. Literasi keagamaan digital dapat menjadi sarana mendidik masyarakat tentang akses informasi (Athoillah et al., 2023), tetapi persoalan pemerataan akses dan kemampuan masih nyata (Ashari & Faizin, 2023). Pendamping karenanya membantu jamaah yang kurang terbiasa dengan telepon pintar, sementara informasi penting tetap disampaikan secara lisan dan tertulis agar tidak ada ketergantungan pada satu perangkat. Terakhir, literasi manasik harus disertai pembentukan sikap. Kesabaran, tawadhu, menjaga lisan, menghormati jamaah lain, membantu sesama, dan tidak berlebihan dalam mengejar tempat atau fasilitas adalah bagian dari pendidikan ibadah. Di Masjidil Haram, jamaah berbaur dengan umat dari berbagai bangsa, sehingga literasi yang baik semestinya berjalan seiring dengan sikap moderat dan saling menghormati (Hanafi et al., 2022; Seiple & Hoover, 2021). Pendamping perlu mengingatkan bahwa keberhasilan umrah tidak diukur dari banyaknya tempat yang dikunjungi, tetapi dari kesungguhan menjalankan ibadah sesuai tuntunan dan terjaganya akhlak.

Bagi mahasiswa, KKM semacam ini adalah laboratorium yang jarang tersedia. Penulis belajar menerjemahkan konsep hukum Islam ke dalam bahasa yang mudah dipahami jamaah, sambil menyadari bahwa pelayanan ibadah menuntut ketelitian, empati, komunikasi, dan tanggung jawab. Hal ini selaras dengan gagasan bahwa service-learning mengintegrasikan pembelajaran akademik

dengan keterlibatan sosial (Aláez et al., 2022) dan bahwa KKM adalah ruang belajar terapan melalui keterlibatan langsung dengan masyarakat (Wardhani et al., 2023). Sebagai perguruan tinggi Islam, STISNU Nusantara Tangerang dapat menjadikan literasi manasik sebagai salah satu bentuk pengabdian kepada masyarakat. Mahasiswa dapat dilibatkan dalam penyusunan modul, pendampingan administratif, edukasi digital, dokumentasi, dan evaluasi pembelajaran, sementara aspek hukum dan fikih tetap berada di bawah bimbingan dosen atau pembimbing ibadah yang kompeten.

Dengan cara itu, kegiatan KKM menjadi ruang pembelajaran integratif antara ilmu syariah dan pelayanan masyarakat. Kegiatan ini memiliki beberapa keterbatasan. Capaian dilaporkan secara kualitatif tanpa data primer berupa skor pemahaman atau survei kepuasan, sehingga tingkat keberhasilan pendampingan pada kelompok tertentu belum dapat dinyatakan. Model yang disusun juga perlu diuji lebih lanjut melalui kegiatan lapangan. Selain itu, ketentuan operasional di Arab Saudi, termasuk informasi akses, layanan, dan tata tertib, dapat berubah sesuai kebijakan otoritas, sehingga perlu dikonfirmasi kembali dari sumber resmi menjelang pelaksanaan. Kajian ini pun tidak bermaksud menetapkan satu pendapat fikih sebagai satu-satunya yang berlaku; dalam hal terdapat perbedaan mazhab atau persoalan khusus, jamaah perlu mengikuti bimbingan pembimbing ibadah yang bertanggung jawab atas programnya. Untuk kegiatan berikutnya, evaluasi dapat dilakukan melalui pre-test dan post-test sederhana, observasi praktik, serta wawancara singkat, dengan indikator yang tidak hanya menilai pengetahuan tetapi juga kemampuan menjalankan prosedur (Tabel 5).

Tabel. 5 *Indikator Evaluasi Literasi Manasi untuk Kegiatan Berikutnya*

Indikator	Cara ukur	Kriteria
Pemahaman ibadah	Tes tertulis atau lisan	Mampu menjelaskan urutan umrah.
Praktik	Observasi simulasi	Mampu melakukan tahapan utama.
Orientasi	Simulasi lokasi	Mengetahui titik kumpul dan nama hotel.
Komunikasi	Bermain peran	Mampu menghubungi pendamping.
Kemandirian	Observasi	Mampu menjalankan aktivitas dasar.
Kedisiplinan	Catatan pendamping	Mengikuti jadwal dan arahan.

SIMPULAN

Berdasarkan dua pertanyaan yang diajukan, artikel ini menyimpulkan lima hal beserta implikasinya. Penyusunan materi (pertanyaan pertama). Materi literasi manasik umrah dapat disusun secara praktis ke dalam sembilan topik (Tabel 3) yang dikelompokkan menurut tahap ibadah dan dikaitkan dengan lima lapis kompetensi (Tabel 1). Implikasinya, pembekalan perlu bersifat sederhana, bertahap, berulang, dan berbasis praktik melalui simulasi, latihan situasi darurat, dan kartu ringkas, bukan hanya ceramah. Model pendampingan (pertanyaan kedua). Pendampingan di Makkah dan Madinah dapat dijalankan melalui model berlapis yang membedakan peran pembimbing ibadah, koordinator rombongan, pendamping lapangan, jamaah, dan kontak darurat (Tabel 4). Implikasinya, mahasiswa berfungsi sebagai penjembatan, jamaah tetap menjadi pelaku

utama ibadah, dan keputusan fikih tetap berada pada pembimbing yang berwenang.

Keselamatan dan kemandirian. Pengalaman seorang jamaah yang sakit saat tiba di Madinah memperlihatkan pentingnya kesiapan pendamping untuk merespons perubahan kondisi, berkoordinasi, dan mendorong pencarian layanan kesehatan tanpa mengambil alih kewenangan medis. Prosedur bagi jamaah yang terpisah, sistem pasangan pendamping, pengaturan tempo dan jeda bagi jamaah yang memerlukan perhatian lebih, serta pertanyaan reflektif di akhir sesi ditujukan untuk menjaga keseimbangan antara perlindungan dan kemandirian. Implikasinya, matriks mitigasi risiko pada subbab metode dapat menjadi rujukan awal bagi program pengabdian sejenis setelah diuji pada kelompok lain. Batas klaim. Capaian dilaporkan secara kualitatif pada satu rombongan, sehingga efektivitas model belum dapat dinyatakan. Implikasinya, kegiatan berikutnya perlu menyertakan evaluasi terukur (Tabel 5) dan menelaah hambatan struktural serta kultural. Nilai bagi perguruan tinggi. KKM Mandiri dapat menjadi jembatan antara ilmu syariah dan kebutuhan nyata masyarakat, dengan syarat fikih tetap berada di bawah bimbingan yang berwenang. Implikasinya, pelaksanaan di lapangan perlu menyesuaikan ketentuan terbaru Kementerian Haji dan Umrah Republik Indonesia dan otoritas Arab Saudi.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M. A. (2024). From dialogue to engagement: Experiences of civil society organizations in religious literacy programs for multicultural education curriculum in Indonesia. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 21(2), 264–274. https://doi.org/10.14421/jpai.v21i2.10234

Aláez, M., Díaz-Iso, A., Eizaguirre, A., & García-Feijoo, M. (2022). Bridging generation gaps through service-learning in higher education: A systematic review. Frontiers in Education, 7, Article 841482. https://doi.org/10.3389/feduc.2022.841482

Almehmadi, M., & Alqahtani, J. S. (2023). Healthcare research in mass religious gatherings and emergency management: A comprehensive narrative review. Healthcare, 11(2), 244. https://doi.org/10.3390/healthcare11020244

Alsaleh, G., Khan, A., Alabdulatif, L., Alhazmi, J., & Althobaiti, A. (2025). Quality of care and challenges in medical convoy transfers during Hajj season 2023: A cross-sectional study. Frontiers in Disaster and Emergency Medicine, 3, Article 1534361. https://doi.org/10.3389/femer.2025.1534361

Ashari, M. K., & Faizin, M. (2023). Religious digital literacy of students in Indonesia and Malaysia. Tadris: Jurnal Pendidikan Islam, 18(1). https://doi.org/10.19105/tjpi.v18i1.8794

Athoillah, S., Ashari, M. K., & Alauddin, M. B. (2023). Religious digital literacy of urban Muslim society in Indonesia: A systematic literature review. Akademika: Jurnal Pemikiran Islam, 28(2). https://doi.org/10.32332/akademika.v28i2.7088

Butsainah, I. S., Anas, A., Rozaq, A., Hilmi, M., Kasmuri, & Darissurayya, V. (2025). Persepsi jemaah terhadap bimbingan manasik umrah di Biro Saibah Mulia Mandiri Semarang pada tahun 2025. Kamaya: Jurnal Ilmu Agama, 8(3), 193–205. https://doi.org/10.37329/kamaya.v8i3.4610

Hanafi, Y., Saefi, M., Diyana, T. N., Ikhsan, M. A., Faizin, N.,

Thoriquttyas, T., & Murtadho, N. (2022). Students' perspectives on religious moderation: A qualitative study into religious literacy processes. HTS Teologiese Studies/Theological Studies, 78(1). https://doi.org/10.4102/hts.v78i1.7638

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2024). Tuntunan manasik haji dan umrah. Direktorat Jenderal Penyelenggaraan Haji dan Umrah. https://haji.kemenag.go.id

Kementerian Haji dan Umrah Republik Indonesia. (2025). Peraturan Menteri Haji dan Umrah Nomor 4 Tahun 2025 tentang Penyelenggaraan Ibadah Haji Khusus dan Penyelenggaraan Perjalanan Ibadah Umrah. https://peraturan.go.id/files/permen-haji-umrah-no-4-tahun-2025.pdf

Kenney, W. L., & Munce, T. A. (2003). Invited review: Aging and human temperature regulation. Journal of Applied Physiology, 95(6), 2598–2603. https://doi.org/10.1152/japplphysiol.00202.2003

Ministry of Hajj and Umrah, Kingdom of Saudi Arabia. (2024). Guide to the rights and duties of the guests of Allah. https://haj.gov.sa

Ministry of Hajj and Umrah, Kingdom of Saudi Arabia. (2026a). Awareness guides. https://haj.gov.sa

Ministry of Hajj and Umrah, Kingdom of Saudi Arabia. (2026b). Umrah visit guide: Section three—Rituals. https://haj.gov.sa

Ministry of Hajj and Umrah, Kingdom of Saudi Arabia. (2026c). Issuance of Rawdah Sharif permit (men/women). https://haj.gov.sa/en/E-Services/Permit-to-Visit-Al-Rawdah-Al-Sharifiyah-for-Men-Women

Nusuk. (2026a). Umrah journey: Rites of Umrah. Ministry of Hajj and Umrah, Kingdom of Saudi Arabia. https://nusuk.sa

Nusuk. (2026b). Guidelines. Ministry of Hajj and Umrah, Kingdom of Saudi Arabia. https://nusuk.sa

Parker, C., & Gill, R. (2021). Religious literacy and restorative justice with youth: The role of community service professionals in mediating social inclusion. Religion & Education, 48(2), 141–154. https://doi.org/10.1080/15507394.2021.1903789

Rasool, E. (2024). An experiential & informal pedagogy for cross-cultural religious literacy: Lessons from South Africa for a troubled Muslim world. Review of Faith & International Affairs, 22(1), 28–32. https://doi.org/10.1080/15570274.2024.2303287

Republik Indonesia. (2025). Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2025 tentang Perubahan Ketiga atas Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2019 tentang Penyelenggaraan Ibadah Haji dan Umrah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2025 Nomor 139). https://peraturan.bpk.go.id/Details/331538

Rohman, L. N., & Badar, S. (2025). Mapping research on religious literacy: A bibliometric analysis of themes, trends, and educational impacts. Edulab: Majalah Ilmiah Laboratorium Pendidikan, 10(1), 119–136. https://doi.org/10.14421/edulab.2025.101.08

Sattar, A., & Hasanah, H. (2023). Tingkat pengetahuan peserta sertifikasi pembimbing manasik haji profesional: Catatan angkatan VI dari Semarang. Multazam: Jurnal Manajemen Haji dan Umrah, 3(1), 43–54. https://doi.org/10.32332/multazam.

v3i1.7096

Seiple, C., & Hoover, D. R. (2021). A case for cross-cultural religious literacy. Review of Faith & International Affairs, 19(1), 1–13. https://doi.org/10.1080/15570274.2021.1874165

Usman, M., & Sumayyah, S. (2026). Pengaruh bimbingan manasik terhadap pemahaman ibadah jamaah umrah Indonesia. Al-Mabrur: Jurnal Manajemen Haji dan Umrah, 1(1), 40–47. https://journal.ar-raniry.ac.id/index.php/almabrur/article/view/9991

Wardhani, H. C. P., Pakpahan, S. P., Utriarta, I. R., & Riyansyah, F. (2023). Kuliah Kerja Nyata: Pemberdayaan masyarakat terhadap lingkungan produktif tepat guna. Martabe: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, 6(7), 2348–2353. https://doi.org/10.31604/jpm.v6i7.2348-2353

Yezli, S., Ehaideb, S., Yassin, Y., Alotaibi, B., & Bouchama, A. (2024). Escalating climate-related health risks for Hajj pilgrims to Mecca. Journal of Travel Medicine, 31(4), Article taae042. https://doi.org/10.1093/jtm/taae042

Yezli, S., Mushi, A., Almuzaini, Y., Balkhi, B., Yassin, Y., & Khan, A. (2021). Prevalence of diabetes and hypertension among Hajj pilgrims: A systematic review. International Journal of Environmental Research and Public Health, 18(3), 1155. https://doi.org/10.3390/ijerph18031155

Zainuddin, D. (2021). Manasik umrah: Situs bersejarah Makkah–Madinah. Perdana Publishing.